



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 1, Nomor 3 Agustus 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN TEATER KONDOBULENG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR BERMAIN TEATER PADA SISWA KELAS VIII 1 UPT SPF SMP NEGERI 27 MAKASSAR

Taskiyatul Maghfira¹, Syakhruni², Naston³

¹Universitas Negeri Makassar /email: taskiyatulmaghfira24@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: syakhruni@unm.ac.id

³UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar /email: nastonato@gmail.com

Artikel info

Received: 02-05-2024

Revised: 03-06-2024

Accepted: 04-07-2024

Published, 04-08-2024

Abstrak

Teater *Kondobuleng* digunakan dalam penelitian ini sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 30 siswa di kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran teater dapat meningkatkan kemampuan dasar bermain teater siswa di kelas tersebut. Penelitian mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan dasar bermain teater siswa telah meningkat selama dua siklus pembelajaran teater dengan menggunakan teater *Kondobuleng*. Ini terbukti dengan penilaian hasil tes praktek yang mencakup elemen kreativitas, kerja sama, dan keselarasan pada tim artistik dan penokohan, improvisasi, dan kekompakkan pada aktor. (2) peningkatan kemampuan siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar dalam penerapan teater *Kondobuleng* pada pembelajaran teater telah dibuktikan dari hasil evaluasi dan observasi yang mengalami peningkatan dari pra tindakan dan siklus I. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran teater dapat meningkatkan kemampuan dasar bermain teater pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar.

Keywords:

Penerapan, Peningkatan,
Teater Kondobuleng.

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang paling penting dalam proses pendidikan. Dua ukuran keberhasilan proses pembelajaran adalah partisipasi aktif siswa dalam proses

pembelajaran dan ketercapaian siswa terhadap kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

Transformasi, transaksi, dan transfer budaya adalah semua contoh proses pendidikan. Pelestarian dan pengembangan budaya diberikan kepada generasi berikutnya melalui transformasi budaya. Jadi, generasi muda adalah generasi pewaris dan penerus, obyek dan pelaku kebudayaan. Proses transaksi budaya merupakan proses saling mendapatkan dan memberi, mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk identitas seseorang, keluarga, masyarakat, dan negara. Istilah "transaksi budaya" digunakan untuk menjelaskan proses ini. Peralihan, penyaluran, atau pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda disebut transfer budaya (Soegeng, 2018: 87).

Teater tradisional saat ini jarang dilihat. Teater tradisional ada di hampir semua daerah di Indonesia. Teater tradisional adalah jenis teater yang dibuat oleh kreatifitas kolektif dari masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu. Ini berasal dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis yang mengelilingi mereka. *Kondobuleng*, teater tradisional masyarakat etnis Bugis-Makassar, adalah salah satu teater tradisional yang paling terkenal.

Materi seni teater kelas VIII termasuk improvisasi. Dengan mengajarkan teater *Kondobuleng* sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka teater tradisional *Kondobuleng* dimasukkan ke dalam kurikulum SMP Negeri 27 Makassar. Memanfaatkan pembelajaran improvisasi ini, diharapkan peserta didik dapat 1) memahami konsep improvisasi ensambel teater dengan menggunakan anggota tubuh, 2) dapat memberikan dan menerima ide dengan menggunakan seluruh anggota tubuh untuk menciptakan sebuah adegan, 3) dapat menggunakan properti untuk meningkatkan penampilan, dan 4) dapat menilai diri sendiri dan menerima umpan balik dari teman sebaya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, teater *Kondobuleng* dapat digunakan dalam pembelajaran improvisasi.

Kondobuleng, juga dikenal sebagai *Kondobuleng*, adalah teater tradisional orang-orang Makassar yang menggunakan bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Kata *Kondobuleng* berasal dari bahasa Makassar dan Bugis. Kondo berarti burung bangau (*Egretta sp*), sejenis burung pemakan ikan yang banyak ditemukan di area dataran rendah yang basah dan lembap seperti rawa-rawa, pesisir pantai, muara sungai, danau, serta persawahan. Ada berbagai definisi dari istilah Buleng. Ada yang mengartikannya sebagai putih, tetapi beberapa peneliti seni seperti Cense dan Abdoerrahim mengatakan bahwa kata Buleng dapat ditafsirkan sebagai warna yang lebih kepirang-pirangan daripada putih murni. *Kondobuleng* adalah teater tradisional yang sering dimainkan oleh pria dewasa saat ba'da isya. Pemain umum disebut Pakondo-Buleng dan ada seseorang yang akan berperan sebagai burung bangau dan pemburu. *Kondobuleng* adalah produk tradisi lisan, atau sastra lisan, yang menceritakan tentang beberapa orang yang mencari ikan di sebuah area perairan dangkal yang mirip dengan rawa dan bersaing dengan seekor bangau putih untuk mendapatkan ikan. Teater *Kondobuleng* adalah karya seni yang luar biasa (estetis, simbolik, dan metaforis) yang mewartakan peristiwa-peristiwa tentang realitas hidup manusia, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, sebagai produk sastra lisan.

Kondobuleng disebutkan telah dimainkan sekitar 300 tahun yang lalu oleh sekelompok orang dari suku Bugis-Makassar, yang merupakan salah satu karya sastra tradisional berupa teater rakyat. Di Kelurahan Paropo, Kota Makassar, masih ada teater *Kondobuleng*. Mereka juga sering ditampilkan di pulau-pulau di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi disebut sebagai

tarian. Teater *Kondobuleng* sangat penting untuk menunjukkan kehidupan masyarakat suku Makassar sekitar 300 tahun lalu. Setidaknya, gambaran tentang masyarakat masa lalu dapat digunakan sebagai pelajaran untuk kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan.

Masyarakat sekarang cenderung menyukai karya sastra baru yang lebih modern seperti novel, komik, cerpen, dan sinetron. Bahkan siswa masih tidak tahu teater *Kondobuleng*. Agar karya sastra lama seperti teater *Kondobuleng* tidak mudah punah dan hanya menjadi cerita sejarah, harus perlu dimasukkan ke dalam sistem pendidikan sebagai bahan ajar. Teater Rakyat *Kondobuleng* berasal dari kisah-kisah lokal dan menceritakan kehidupan orang Bugis-Makassar pada masa lalu. Teater Rakyat *Kondobuleng* digunakan sebagai media pembelajaran untuk demonstrasi, memberikan pemahaman tentang identitas lokal, dan nilai-nilai budaya. Itu dibangun untuk remaja-remaja yang tidak produktif. Selain itu, teater ini dianggap memiliki nilai pendidikan, moral, estetik, sosial-kultur, dan kemanusiaan. (Ramli : 2021)

Di Sulawesi Selatan, ada beberapa lembaga pendidikan yang mengakui bahwa seni teater adalah seni yang paling tidak disukai siswa untuk diajarkan. Menurut Prusdianto (2016: 27-35) dalam artikel "Pendidikan Seni Teater: Sekolah, Teater dan Pendidikannya", "seni teater begitu kompleks permasalahannya dalam pendidikan, belum lagi dengan masalah anggaran dana, kompleksitas seni dan totalitas teater itu sendiri menyebabkan guru seni teater bekerja lebih lama dibandingkan dengan seni lainnya.." Meskipun beberapa sekolah akhirnya mengajarkan seni teater, pertunjukan teater masih jauh dari sempurna karena fasilitas dan sarana sekolah yang kurang.

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara langsung dengan guru Seni Budaya di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII tahun ajaran 2023/2024 SMP Negeri 27 Makassar mengalami beberapa masalah dalam pembelajaran Seni Budaya, khususnya yang berkaitan dengan seni teater: (1) siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar, (2) pemahaman siswa tentang seni teater hanya sampai pada tingkat apresiasi, bukan kreasi, (3) keterbatasan sumber belajar, (4) ketidakmampuan siswa untuk mempraktekkan seni teater yang berasal dari seni teater, (6) kurangnya pengetahuan siswa tentang teater tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri, dan (7) masih ada siswa yang belum mencapai nilai kreatif berdasarkan materi "Improvisasi" yang mereka pelajari

Berdasarkan masalah diatas, proses pembelajaran seni peran teater tradisional tidak diberikan secara menyeluruh kepada peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang seni peran teater tradisional. Dengan menggunakan materi "improvisasi", peneliti ingin melakukan proses pembelajaran teater dengan menggunakan teater tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, "*Kondobuleng*". Mereka berharap untuk meningkatkan kemampuan dasar (konsep, teknik, dan penciptaan) penampilan teater tradisional dengan cara yang efektif dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini akan memungkinkan siswa untuk mementaskan teater tradisional dengan improvisasi yang baik dan mendapatkan Hal ini juga didasarkan pada materi pembelajaran tentang seni teater tradisional di Kelas X SMA Negeri 1 Tinambung.

Berdasarkan ulasan latar belakang, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas (*action research class*) yang berjudul "Penerapan Teater *Kondobuleng* dalam Pembelajaran Teater untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Bermain Teater pada Siswa Kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar"

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Menurut Bums tahun 1999 dalam Masnur (2011: 25), PTK menerapkan berbagai fakta untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial dan meningkatkan kualitas tindakan siswa. Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi
- d. Tes Praktek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Teater *Kondobuleng* untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Bermain Teater pada Siswa VIII 1 UPT SPF SMPN 27 Makassar

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena beberapa alasan: mudah dilakukan oleh peneliti, tidak mengganggu jam kerja guru, dan melakukan penelitian secara bersamaan sambil mengajar. PTK juga tidak memerlukan perbandingan. Pada penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis kualitatif didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran tentang penerapan teater *Kondobuleng* di kelas. Data dan hasil penerapan dari tes praktek dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriktif, yang mencakup skor rata-rata dan persentase, serta persentase nilai terendah dan tertinggi.

Pra Siklus

Sebelum memulai tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-siklus pada Rabu, 21 Maret 2024. Untuk memulai penelitian, peneliti berbicara dengan guru seni budaya di Kelas VIII untuk mengetahui masalah apa yang terjadi selama pembelajaran teater. Setelah mendengarkan pendapat guru, peneliti memutuskan untuk memilih Kelas VIII-1 sebagai subjek penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Salah satu permasalahan yang terjadi pada kelas VIII 1 adalah 80% nilai siswa pada mata pelajaran seni budaya khususnya dalam pembelajaran tetaer sangat rendah, hal itu terjadi karena keterbatasan guru dalam mengajar sehingga pembelajaran hanya sampai pada apresiasi terhadap seni teater belum sampai kepada tahap eksplorasi atau berkreasi.

Siklus I

- a. Perencanaan (*Planning*)
 - 1) Menyiapkan Modul Ajar yang bertujuan agar kegiatan proses pembelajaran dapat terarah dengan baik
 - 2) Menyiapkan absensi untuk siswa yang akan digunakan peneliti selama penelitian
 - 3) Peneliti. Menyiapkan pedoman observasi dan lembar observasi untuk mengamati siswa
 - 4) Membuat catatan lapangan untuk mencatat berita acara pelaksanakan pembelajaran

- 5) Menyiapkan video pementasan teater *Kondobuleng* untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran
 - 6) Menyiapkan naskah teater *Kondobuleng* yang sudah berbentuk *storyboard* pada aplikasi Webtoon.
- b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, tugas yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat atau dirumuskan. Siklus I pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan di ruang kelas VIII 1 pada tanggal 28 Maret 2024. Pertemuan kedua dilakukan di lapangan UPT SPF SMPN 27 Makassar pada tanggal 4 April 2024. Pertemuan ketiga dilakukan di lapangan UPT SPF SMPN 27 Makassar pada tanggal 26 April 2024, dan pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024.

Pertemuan pertama berlangsung selama 90 menit. Ada kegiatan pendahuluan selama 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Selama kegiatan inti, guru memberikan materi tentang improvisasi teater dan teater *Kondobuleng* serta latihan olah tubuh, vokal, mimik, dan rasa. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

Pertemuan kedua juga berlangsung selama 90 menit. Kegiatan pendahuluan berlangsung 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Kegiatan utama mencakup pengetahuan tentang sejarah teater *Kondobuleng*, pengetahuan tentang teknik dasar bermain teater *Kondobuleng*, proses pemilihan aktor dan penata artistik, dan latihan adegan 1 hingga 3. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

Pertemuan ketiga juga berlangsung selama 90 menit. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Dalam kegiatan inti, latihan adegan 4 dan 5 dilakukan pada naskah teater *Kondobuleng* setelah presentasi hasil dari rancangan konsep garapan artistik pementasan. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk terus belajar.

Pada pertemuan keempat kegiatan pendahuluan, yang berlangsung 15 menit, peneliti mengucapkan salam dan menjelaskan bagaimana melakukan tes praktek. Sebelum pemeriksaan, peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh aktor dan penata artistik untuk menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan. Mereka juga diberi kesempatan untuk berlatih kembali dengan peneliti dari adegan 1 hingga 5. Setelah latihan dianggap cukup, evaluasi dimulai. Pada akhir pembelajaran, guru mengevaluasi materi dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

- c. Observasi (*Observe*)

Peneliti dan guru seni budaya menemukan bahwa pementasan teater *Kondobuleng* siswa kelas VIII 1 ini masih memiliki banyak kekurangan saat menilai pelaksanaan tindakan siklus I. Salah satunya adalah masalah penjiwaan, karena beberapa aktor masih belum menjiwai dan hanya menghafal naskah yang sudah diberikan. Selain itu, kualitas artistik masih sangat rendah. Akibatnya, peneliti mencapai kesimpulan bahwa pembelajaran teater kelas VIII 1 masih membutuhkan peningkatan teater *Kondobuleng*. Karena itu, peneliti kemudian melanjutkan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk meningkatkan teater *Kondobuleng*.

dalam pembelajaran teater. Dengan demikian, bentuk teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran teater menjadi jelas.

d. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan diskusi guru seni budaya, ada beberapa langkah yang akan diperbaiki selama siklus II. Rencana-rencana ini meliputi: 1) Memberikan instruksi kepada siswa tentang cara memanfaatkan waktu yang telah diberikan sebaik mungkin, 2) Memberikan arahan kepada pemain teater *Kondobuleng* bahwa yang harus dipahami adalah isi cerita pada naskah, bukan menghafal naskah, 3) Melakukan pendalaman karakter dengan memperbaiki olah tubuh, rasa, vokal dan mimik, 4) Memberikan gambaran tentang teknik-teknik *blocking* di atas panggung, 4) Memberikan arahan lebih jelas lagi kepada para penata artistik.

Siklus II

Dalam upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam Tindakan I, Tindakan II terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Perencanaan:

Berdasarkan refleksi di siklus I, diputuskan bahwa siklus II harus dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan alat musik peserta didik. Tahap perencanaan meliputi:

- 1) Membuat rancangan garapan teater *Kondobuleng* yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- 2) Menyiapkan video pementasan teater *Kondobuleng* versi Sanggar Seni Tradisional Illogading Paropo, Makassar sebagai gambaran mengenai konsep garapan teater *Kondobuleng*
- 3) Peneliti menyiapkan pedoman dan lembar observasi untuk mengamati siswa.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, tugas yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat atau dirancang. Siklus kedua diajarkan dalam empat pertemuan, yaitu Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan di ruang kelas VIII 1, pada tanggal 8 Mei 2024, pertemuan kedua dilaksanakan di lapangan sekolah UPT SPF SMPN 27 Makassar, pada tanggal 14 Mei 2024 ,pertemuan ketiga dilaksanakan di lapangan lapangan sekolah UPT SPF SMPN 27 Makassar. pada tanggal 17 Mei 2024, dan pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024.

Pertemuan pertama berlangsung selama 90 menit. Ada kegiatan pendahuluan selama 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Pada kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan kepada para pemain dan penta artistik tentang konsep garapan teater *Kondobuleng*, dan aktor melakukan lempar dialog mulai dari adegan 1 hingga 5. Penata artistik membuat atau menyiapkan semua kebutuhan pementasan. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

Pertemuan kedua juga berlangsung selama 90 menit. Kegiatan pendahuluan berlangsung 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Peneliti memantapkan setiap adegan, dari adegan 1 hingga 5, sedangkan penata kostum membuat kostum, penata set membuat properti, dan penata musik membuat musik. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

Pertemuan ketiga juga berlangsung selama 90 menit. Kegiatan pendahuluan berlangsung 15 menit, dan peneliti menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran.

Dalam kegiatan utama, peneliti memeriksa semua persiapan untuk Evaluasi Siklus II, yang mencakup penata artistik (termasuk penata set dan properti), penata kostum, dan penata musik. Selanjutnya, peneliti memeriksa kesiapan aktor atau pemain. Setelah semua selesai, siswa melakukan latihan yang dimulai dari adegan 1–5. Peneliti memperhatikan dan memberikan arahan kepada pemain teater *Kondobuleng* untuk meningkatkan penokohan mereka dan membantu mereka menyelaraskan dialog dengan musik. Setelah pembelajaran berakhir, guru membuat kesimpulan dan mendorong siswa untuk terus bersemangat dalam proses belajar.

Pada pertemuan keempat, kegiatan pendahuluan berlangsung selama lima belas menit. Peneliti mengucapkan salam dan menjelaskan bagaimana melakukan tes praktek. Dimulai dengan proses make-up para aktor, penata set mengatur properti di atas panggung, dan penata musik juga menyiapkan musik yang akan digunakan. Setelah semua selesai, peneliti dan seluruh siswa berdoa agar semua lancar. Setelah itu, semua siswa berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Pementasan teater *Kondobuleng* juga berjalan.

c. Observasi (*Observe*)

Hasil observasi pada saat evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus II peneliti dan guru seni budaya melihat sudah banyak peningkatan pada penerapan teater *Kondobuleng* ini dibanding dengan observasi pada siklus I, diantaranya adalah; 1) Penguasaan lakon atau naskah para pemain sudah sangat bagus, 2) Perpaduan antara musik dan lakon pemain sudah sangat membangun suasana adegan per adegan, 3) Pemain sudah bisa menguasai properti dan set yang digunakan, 4) Pemain sudah menguasai *bloking-blocking* di atas panggung. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran teater pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar ini mengalami peningkatan di siklus II.

d. Refleksi (*Reflection*)

Dalam siklus II pembelajaran teater, tindakan penerapan teater *Kondobuleng* telah digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar bermain teater siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Kemampuan ini mencakup aspek penokohan, improvisasi, dan kekompakan bagi seorang aktor, serta kemampuan kerja sama, kreativitas, dan keselarasan bagi penata artistik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan rumusan masalah pembelajaran teater untuk meningkatkan kemampuan dasar bermain teater pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar dengan menggunakan teater *Kondobuleng* sebagai media dapat dianggap berhasil jika indikator-indikator berikut menunjukkan keberhasilan.: 1) Siswa seluruhnya dinyatakan mampu membawakan teater *Kondobuleng* melalui aspek penokohan, improvisasi, dan kekompakan bagi aktor, serta aspek kreativitas, kerjasama, dan keselarasan bagi penata artistik yang diperoleh dengan baik selama dua siklus. 2) Hasil dari kemampuan dasar bermain teater melalui teater *Kondobuleng* yang memfokuskan pada aspek penokohan, improvisasi, dan kekompakan bagi aktor, serta aspek kreativitas, kerjasama, dan keselarasan bagi penata artistik dilakukan oleh siswa dengan baik pula. Meskipun hasil dari setiap aspek yang dicapai memiliki tingkat yang berbeda. Aspek paling sulit dicapai siswa yakni aspek penokohan dan kreativitas baik.

Hasil Penerapan Teater *Kondobuleng* untuk meningkatkan Kemampuan Dasar Bermain Teater pada Siswa Kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar.

Peningkatan Nilai capaian siswa yang telah dijabarkan peneliti dalam tingkat kemampuan siswa di atas, pada hasil Pra Siklus yang telah di observasi oleh peneliti sebelumnya, jumlah keseluruhan nilai dari siswa/i yaitu 2.057, dengan nilai rata-ratanya yaitu 63,13, dengan tingkat keberhasilan 20%. Dari hasil tes praktek siklus I, peneliti menemukan jumlah keseluruhan nilai siswa/i yaitu 2.153, dengan nilai rata-ratanya yaitu 71,76, dengan tingkat keberhasilan 53,3%. Dan pada hasil tes praktek siklus II, peneliti menemukan jumlah keseluruhan nilai siswa/i yaitu 2.659, dengan nilai rata-rata 88,63, dengan tingkat keberhasilan 100%.

Berdasarkan hasil di atas jika di deskripsikan menunjukkan peningkatan yang jauh lebih baik dari sebelum tindakan dan siklus I. Dari hasil analisis tersebutlah dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan kemampuan dasar bermain teater pada pembelajaran teater dengan penerapan teater *Kondobuleng* dinyatakan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh indikator bahwa peningkatan kemampuan siswa bermain teater dalam pembelajaran teater mengalami peningkatan yang baik sehingga mencapai kategori “tuntas”. Berdasarkan tindakan di atas, maka tindakan yang diajukan dalam PTK ini yaitu: “Jika pembelajaran teater diterapkan dengan menggunakan teater *Kondobuleng* maka tingkat kemampuan bermain dasar teater siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar meningkat secara maksimal dengan rata-rata 88,63 dapat diterima”.

Pembahasan

Pembelajaran, menurut Ahmad Susanto (2016), merupakan kombinasi dari dua tindakan: belajar dan mengajar. Pembelajaran seni budaya—khususnya dalam kurikulum 2013—adalah pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa karena materinya membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, sosial, dan budaya. Usman (2002) menyatakan bahwa penerapan, atau implementasi, mengacu pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, penerapan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang membantu seseorang mendapatkan keterampilan atau nilai baru.

Pembelajaran teater melalui penerapan teater *Kondobuleng* bukanlah satu-satunya cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain teater, tetapi ada beberapa faktor yang mendukung dalam penerapan teater *Kondobuleng* ini seperti proses pembelajaran yang tentu berbeda dengan pembelajaran di kelas pada umumnya, adanya proses belajar bersama dengan pemain teater *Kondobuleng*, penggunaan media audio visual dan frekuensi latihan juga mempengaruhi tingkat kemampuan siswa.

Siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar, yang berjumlah 30 siswa, mengikuti prosedur yang dilakukan di sana. Tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, implementasi atau pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi atau refleksi. Siklus I dan II dilaksanakan dalam delapan pertemuan.

Menurut Jazuli (2008), standar kompetensi lulusan (SKL) untuk mata pelajaran seni budaya, khususnya teater, di sekolah menengah adalah sebagai berikut: (1) Mengapresiasi dan mengeksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara; (2) Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni teater terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat; (3) Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni teater terhadap keunikan dan

pesan moral seni teater nusantara; (4) Mengapresiasi dan mengeksplorasi seni teater.

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2006 tentang standar isi, pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena unik, bermakna, dan bermanfaat untuk kebutuhan perkembangan siswa. Pendidikan seni budaya dan keterampilan terdiri dari kegiatan ekspresi, kreasi, dan apresiasi estetik. Untuk pembelajaran teater siswa kelas VIII 1 ini, teater *Kondobuleng* dipilih karena memiliki karakteristik unik. Jika digunakan di dunia pendidikan, sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam bermain teater.

Siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar menunjukkan peningkatan kemampuan dasar bermain teater dalam materi improvisasi setelah penerapan teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran. Ini terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata dan nilai persentase dari beberapa indikator penilaian dari tahap prasiklus sebelum penerapan teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran.

Sesuai dengan hasil tes praktek yang telah diuraikan sebelumnya, diskusi ini akan membahas tingkat kemampuan siswa setelah penerapan teater *Kondobuleng* pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Menurut hasil pra-siklus, siswa menerima total 2.057 nilai, dengan skor nilai rata-rata 63,13. Ada 20% keberhasilan, atau enam siswa yang tuntas, dan 80% keberhasilan, atau enam belas siswa yang tidak tuntas. Hasil tes praktek siklus I menunjukkan peningkatan kecil. Nilai keseluruhan siswa/i adalah 2.153, dengan nilai rata-rata 71,76, dan tingkat keberhasilan adalah 53,3%, atau 16 siswa tuntas, dan 46,6%, atau 14 siswa tidak tuntas. Hasil tes praktek siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai keseluruhan siswa/i adalah 2.659, dengan nilai rata-rata 88,63, dan tingkat keberhasilan adalah 100%, atau 30 siswa tuntas, dan Menurut Mulyasa (2013: 131), proses pembelajaran dianggap berhasil jika mencapai 75% secara klasikal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa setelah penerapan teater *Kondobuleng* pada mata pelajaran seni budaya pembelajaran teater dengan materi pementasan teater Tradisional pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar ini dinyatakan meningkat. Stephen P. Robbins & Timonthy A.Judge (2009) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata bisa disebut anak jenius ataupun mempunyai intelegensi yang tinggi. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi (2013) mengatakan bahwa guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Penerapan teater *Kondobuleng* dalam pembelajaran teater untuk meningkatkan kemampuan dasar bermain teater pada siswa Kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan empat tahap yaitu, tahap perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi.
- b. Hasil penerapan teater *Kondobuleng* untuk meningkatkan kemampuan dasar bermain teater pada siswa kelas VIII 1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar dalam pembelajaran teater dibuktikan dengan hasil Pra Siklus yaitu, jumlah keseluruhan nilai dari siswa/i yaitu 2.057, skor nilai rata-rata yang diperoleh 63,13, dengan keberhasilan 20% atau 6 siswa yang tuntas dan 80% atau 16 siswa tidak tuntas. Hasil tes praktik siklus I menunjukkan peningkatan kecil. Nilai keseluruhan siswa/i adalah 2.153, dengan nilai rata-rata 71,76, dan tingkat keberhasilan adalah 53,3%, atau 16 siswa tuntas, dan 46,6%, atau 14 siswa tidak tuntas. Hasil tes praktik siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai keseluruhan siswa/i adalah 2.659, dengan nilai rata-rata 88,63, dan tingkat keberhasilan adalah 100%, atau 30 siswa tuntas, dan

Saran

- a. Bagi Guru, diharapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebaiknya guru tidak hanya mengajarkan pembelajaran yang sesuai dengan bidangnya serta diharapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik
- b. Bagi Sekolah, Diharapkan kepada sekolah agar tidak membatasi ruangan dan waktu khusus kepada siswa yang ingin belajar tentang seni, agar mereka bisa bebas berkreasi secara kreatif dan inovatif
- c. Siswa diharapkan dapat melestarikan kesenian atau budaya daerah setempat dan meneruskannya ke generasi selanjutnya agar tidak mengalami kepunahan.
- d. Bagi Peneliti Selanjurnya ,diharapkan dapat inovasi baru tentang teater *Kondobuleng* agar teater *Kondobuleng* tetap dikenal di dunia pendidikan dan tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Junaid, M. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Pertunjukan Koa- Koayang Dalam Upaya Pelestarian Teater Tradisional Di Dusun La'mase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. {Jurnal Online}. <http://eprints.unm.ac.id/16558/1/Jurnal%20Juna-dikonversi.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2021.
- Muchlis, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Inesa University Press.
- Kasim, Ahmad. A. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 11 Nomor 2.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. 13 Three Edition, USA: Person International Education , Prentice -Hall.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Soegeng, A. 2018. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Syarif, Fahmi. “Kondobuleng Teater Nelayan Bajo”. *Majalah Gong*. 65:VII, 5-11 (Yogyakarta, Juli 2005)
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Yusuf L.N., Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.